

**HEGEMONI KELAS BERKUASA TERHADAP KELAS SUBORDINAT
DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI (TINJAUAN
HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)**

IRWAN H.

Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

irwanmstr@gmail.com

ABSTRAK

IRWAN H, 2018. “Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas subordinat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari serta mendeskripsikan dampak hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas subordinat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari menurut tinjauan Antonio Gramsci. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Analisis data secara kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan tahun 2015 oleh badan penerbit Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima dengan tebal 211 halaman.

Temuan dalam penelitian ini, yaitu; 1) Hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas subordinat yaitu tergambaran Posisi tokoh Margo dan Trimran sebagai kelas berkuasa dengan cara menanamkan ideologi kepada tokoh Karman sebagai pemikir awam atau kelas subordinat. Tokoh Karman telah terhegemoni ideologi komunisme dengan menyakini komunisme di gerak alam bawah sadarnya yang

ditanamkan secara sabar dan teratur oleh kelompok Margo dan Triman sebagai kelas berkuasa yang berperan sebagai kaum intelektual organik. Untuk mendapatkan persetujuan kelas subordinat maka kelas berkuasa menciptakan dan mempertahankan aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. 2) Dampak hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas subordinat berdampak negatif. Beberapa peristiwa cerita yang mempunyai peran hegemonik dalam novel memberi dampak negatif bagi tokoh-tokoh cerita. Dampak negatif terlihat ketika perubahan karakter yang dialami tokoh Karman. Tokoh Karman mulai meninggalkan peribadatan atau ibadah dan dampak negatif lainnya yang didapatkan tokoh Karman membuatnya dipenjara dan dibuang ke Pulau Buru.

Kata Kunci: *Hegemoni, Ideologi, Kaum Intelektual, Subordinat.*

ABSTRACT

IRWAN H, 2018. "The Hegemony of The Ruling Class to The Subordinate Class in Kubah Novel creation Ahmad Tohari (Consderation Hegemony Antonio Gramsci). A Thesis. Department of Indonesian faculty of Languages and Literature, State University of Makassar.

The aim of this study to describe the hegemony of The Ruling Class to subordinate class in Kubah Novel creation Ahmad Tohari and describe impact hegemony of The Ruling Class to subordinate class in Kubah Novel creation Ahmad Tohari according to consderation. Antonio Gramsci. The analysis data on qualitative with presentation data on descriptive. The result of data by study of literature method. The resource data in this study is Kubah Novel creation Ahmad Tohari, whicis is publication in 2015 by agency publisher Gramedia Pustaka Utama, printing the fifth with a thick 211 pages.

The findings of this study, that are; 1) the hegemony of the ruling class to the subordinate class that is describing the position of the figures Margo and Triman as the ruling class by way of instilling ideology to the figure Karman as thinkers lay or subordinate class. The figure Karman have been hegemonized by the ideology of communism with believe communism in the motion if his subconscious the bear it patiently and reguary by Margo and Triman group as the ruling class that role as organic intellectuals. To get approval the subordinate class so the ruling class create and defend alliance through political struggle and ideology. 2) Impact of the ruling class to the subordinate class have a negative impact. Some of the events of the story have the role of hegemony in novel give a negative impact for the figures of the story. The negative impact seem when the change of the character by Karman figure. The figure of karman began to abandon the worship and the other of negative impact that get by the figure of Karman it imprisoned and banished to the island of Buru.

Key Word: *Hegemony, Ideology, Intellectuals, Subordinate*

A. Pendahuluan

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji dikarenakan prosa menceritakan suatu kejadian secara runtut, bebas, detail, dan kompleks. Hal demikian, dapat dilihat pada novel yang termasuk salah satu jenis prosa. Novel menceritakan dan mengungkap kisah-kisah kehidupan tokoh secara kompleks dan memiliki hubungan yang erat antartokoh, latar, alur serta tema yang diungkapkan.

Salah satu novel serius yang mutakhir mampu mendeskripsikan problematika sosial sekaligus menjadi dokumen sosial-budaya dan sejarah tragedi yang terjadi pada tahun 1965 yang difiksionalisasi, yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel *Kubah* yang menjadi objek kajian di dalam penelitian ini, mendeskripsikan kehidupan tokoh yang merupakan mantan tahanan politik yang diasingkan selama dua belas tahun di Pulau Buru akibat terpengaruh rayuan anggota PKI. Dalam novel itu pula, Ahmad Tohari merefleksikan sejarah tragedi tahun 1965 yang dialami oleh tokoh

bernama Karman yang dipengaruhi oleh komunis.

Tokoh Karman merupakan tokoh utama dalam kisah novel tersebut. Fenomena dan gejolak sosial yang terjadi 1965 termasuk tragedi kelam dalam sejarah Indonesia.

Iming-iming dan rayuan Margo, akhirnya berhasil mempengaruhi Karman, sehingga ia memutuskan untuk bergabung bersama Margo dalam partainya, yaitu PKI. Dengan pengalaman dan kependaian yang dimiliki Karman membuat PKI semakin berjaya dalam menjalankan misinya. Kekecewaan dan dendam yang disimpan Karman terhadap Pak Haji, ia kemudian semakin tidak terkendali dalam bersikap, ia tidak lagi bersikap seperti dahulu. Keadaan yang dialami oleh Karman adalah hegemoni yang dilakukan Margo secara konsensus, yaitu mempengaruhi (menghegemoni) tanpa ada paksaan, tetapi melalui kesepakatan.

Hal demikian, mencitrakan bahwa kelas berkuasa merupakan seorang atau sekelompok orang yang mempengaruhi pihak lain

untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi, sedangkan kelas subordinat merupakan kelas bawahan atau kelas yang berisi orang-orang yang berpangkat lebih rendah, seperti tokoh Karman. Implikasi dari keikutsertaan Karman dalam organisasi radikal tersebut, membuatnya menjadi musuh pemerintah, sehingga dia ditahan dan dipenjarakan dengan diasingkan di pulau buruh, karena dianggap telah menjadi pemberontak. Hidup Karman selama dipenjara telah banyak berubah. Ia tidak lagi dianggap oleh masyarakat di daerahnya sebagai sosok yang baik dan beragama, sebab ajaran dan aktivitas organisasi (partainya) menjadikan dia atheis dan apatis serta fanatik.

Gambaran di atas menjelaskan bahwa kelas berkuasa dalam menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan yang hegemonik terhadap kelas subordinat menimbulkan dampak bagi kelas yang terhegemoni. Dalam novel *Kubah*, pengarang mendeskripsikan kehidupan tokoh-tokoh yang

kompleks dalam kaitannya dengan hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas berkuasa, membuat peneliti semakin tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci.

B. Kajian Literatur

Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Hegemoni dikembangkan oleh filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937). Konsep hegemoni memang dikembangkan atas dasar dekonstruksinya terhadap konsep-konsep Marxis ortodoks. Chantal Mouffe dalam bukunya yang berjudul *Notes on the Southern Question* untuk pertama kalinya menggunakan istilah hegemoni ini di tahun 1926. Hal ini kemudian disangkal oleh Roger Simon, menurutnya istilah hegemoni sudah digunakan oleh Plekhamov sejak tahun 1880-an (Ratna dalam Karsono, 2005:2).

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas

subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Jadi, praktik normal hegemoni di wilayah pemerintahan demokrasi tradisional dicirikan dengan gabungan kekuatan dan persetujuan yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksa persetujuan. Namun, upaya yang sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan (Sary, 2013:4).

Hegemoni yang dimaksud oleh Gramsci ialah peran kepemimpinan intelektual dan moral untuk menciptakan ide-ide dominan. Dengan begitu, relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak kentara dalam artian kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol (Sary, 2013:4). Hegemoni pada hakekatnya adalah cara atau proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai wacana dominan dalam rangka yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa (Sary, 2013:5).

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan cenderung kepada hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan kata lain, hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Sehubungan dengan hal ini, di beberapa paragraf dalam karyanya yang berjudul *Prison Notebook*, Gramsci menggunakan *dirizione* (kepemimpinan, pengarah) secara bergantian dengan *egemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione* (dominasi). Bertolak dari pendapat Gramsci ini, hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (Wibowo, 2010:44-45).

Selanjutnya, menurut Gramsci ada tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum. Pertama, hegemoni

Integral. Pertama, hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomi borjuis menghadapi tantangan berat. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent hegemony*. Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi

penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial dan ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemoni itu (Patria dan Arief, 2003:128).

Harjito (2009:5) menambahkan hegemoni integral adalah hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang kuat. Kesepakatan berjalan baik tanpa ada kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual. Hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dalam kondisi demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada. Hegemoni minimum adalah hegemoni yang bermasalah. Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya.

Kekuasaan bukanlah dominasi milik suatu kelas tertentu

yang menguasai kelas lainnya, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

- 1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;
- 4) hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan

kekuasaan (Wibowo, 2010:45-46).

Konsep ini mengasumsikan sebuah konsensus atau persetujuan sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang mereka usulkan dengan kekuatan. Bagaimanapun juga, konsensus ini tidak selalu aman dan damai, tetapi dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Dengan kata lain, sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang (Wibowo, 2010: 46).

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif

1. Mengidentifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mencatat. Data yang ada kemudian direduksi atau dipilah sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

2. Mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan data dengan menentukan berbagai hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas subordinat dan dampak hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas subordinat dalam novel *Kubah*.
3. Menganalisis data dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik dan kronologis, sehingga dapat diuraikan secara deskriptif.
4. Validitas data, dilakukan agar data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat

Hegemoni bagi Gramsci berarti situasi di mana kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan persetujuan.

1.1. Hegemoni tokoh Margo terhadap tokoh Karman

Dalam novel ini tokoh Karman digambarkan sebagai kelas

subordinat. Kemudian tokoh margo yang merupakan anggota partai komunis sedang mencari kader untuk bergabung dengan partainya dan mendengar tokoh Karman yang pernah menjadi muridnya sedang mencari pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 1) Cukup lama Margo mencari calon kader yang memenuhi persyaratan itu. Kemudian ia mendengar bahwa Karman yang pernah menjadi muridnya, kini sedang gelisah karena ingin jadi pegawai dan belum terkabul. (Tohari, 2015:85)

Kutipan di atas menerangkan tokoh Margo menganggap tokoh Karman sebagai kader yang memenuhi persyaratan sebagai calon kader yang unggul, karena dianggap sebagai calon kader unggul Tokoh Margo sangat aktif melakukan pendekatan terhadap tokoh Karman dengan cara dihegemoni. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 2) Margo sangat aktif menambah jumlah anggota partainya. Teman-teman sejawat mulai dipengaruhinya, juga tetangga kiri-kanan, terutama para pemuda. Margo ingin menemukan bibit unggul di antara para pemuda itu untuk

dimatangkan menjadi kader pilihan seperti dirinya. Bibit itu memang harus berusia muda, cerdas, dan yang terpenting; anak muda itu punya sejarah demikian rupa sehingga muda dipengaruhi dan dibina menjadi kader pilihan. (Tohari, 2015:85)

Kutipan di atas menerangkan tokoh Margo yang merupakan seorang kader pilihan, yang sedang aktif mencari kader-kader unggul. Posisi Margo sebagai kader unggul dalam partainya mengkategorikannya sebagai kaum intelektual organik Gramsci (dalam Simon, 2004:144), kaum intelektual organik adalah intelektual dan para organisator politik dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manajer perumahan, penguasa komersial, industri dan sebagainya. Tokoh margo sebagai kaum intelektual organik mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk menamkan hegemoni ideologinya pada tokoh subordinat.

Kaum intelektual mempunyai fungsi untuk menanamkan ideologi terhadap kelas subordinat. Ideologi ditanamkan untuk menghemoni

kelas subordinat. Tokoh Margo mulai membuat rencana untuk menghegemoni tokoh Karman dengan melakukan berbagai cara yang sangat hati-hati. Salah satunya dengan memanfaatkan kelemahan tokoh Karman yang ingin bekerja kantoran namun tak bisa direalisasikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1.2. Hegemoni tokoh Trimaran terhadap tokoh Karman

Rencana untuk memberikan tokoh Karman pekerjaan sebagai langkah awal hegemoni tokoh Margo terhadap Karman. Akhirnya tokoh Margo berhasil mendapatkan pekerjaan untuk tokoh Karman di kantor kecamatan dengan menggunakan tokoh Trimaran salah satu kader di partainya, yang mempunyai pengaruh terhadap Camat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 3) “Satu hal yang kawan Margo ketahui, pengaruh kawan Trimaran terhadap Camat. Meskipun kawan Trimaran hanya seorang kepala kantor penerangan tingkat kecamatan, wibawanya cukup besar. Camat yang *sok* ningrat dan bersikap

asal tahu beres itu sering menggunakan kawan Trimman untuk menutupi semua kekurangannya. Dan di sana peran kawan Trimman tidak mencolok sebab dia dikenal sebagai orang kita, melainkan orang Partindo.” (Tohari, 2015:87)

- 4) tahu betul keadaan di kantor kecamatan kokosan. Selain Camat yang sok ningrat, kepala tata usaha di sana hanya tamatan/sekolah rakyat Ongko Telu. Jadi kawan Trimman mempunyai alasan yang kuat untuk meyakinkan Camat bahwa seorang yang lebih berpendidikan perlu diangkat untuk membereskan administrasi. Saya akan membantu usaha kawan Trimman dari atas, dari tingkat kabupaten.

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak. Ide-ide yang dicetuskan orang yang berkuasa tersebut adalah potensi dia di dalam memegang kekuasaan. Sehingga, orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti apapun kemauan orang yang berkuasa, meskipun di luar kemauan dia

(Harton dan Hunt dalam Wijakangka, 2008:9).

Hal tersebut terdapat dalam novel yaitu saat tokoh Karman terus ditanamkan ideologi komunisme pada dirinya dengan diberikan berbagai macam buku berisi ajaran-ajaran partai komunis dengan berdalih buku tersebut untuk dipelajari tokoh Karman agar lulus dalam ujiannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 5) “Amat penting bagimu untuk selalu menambah pengetahuan,” kata Trimman suatu kali. “Apalagi sebelum menjadi pegawai tetap, pasti kau akan diuji gunakan kesempatan yang ada untuk membaca buku-buku atau brosur-brosur yang kubawa ini. Mata ujian yang akan kau tempuh nanti akan berkisar pada isi buku-buku itu.” (Tohari, 2015:96)
- 6) Apa yang dikatakan oleh Trimman tentang isi buku dan mata ujian itu tidak semuanya benar. Apa hubungannya antara ujian yang harus dihadapi oleh Karman dengan teori-teori tentang pertentangan kelas, cerita tentang pertanian kolektif di Rusia, bahkan teori-teori tentang sejarah materialisme? Tetapi Karman membaca semua buku itu serta sebuah buku kecil tentang pengetahuan administrasi

pemerintahan. (Tohari, 2015:96)

Tokoh Trimman membawakan bacaan berupa buku untuk tokoh Trimman agar ia lulus dalam ujiannya menjadi pegawai tetap. Namun isi buku dan mata ujian tersebut tidaklah benar. Tidak ada hubungan antara teori-teori pertentangan kelas serta sejarah materialisme dengan ujian yang akan dihadapi tokoh Karman. Pemberian bacaan-bacaan tersebut merupakan penanaman ideologi kepada tokoh Karman sebagai pemikir awam yang dilakukan oleh tokoh Trimman sebagai kaum intelektual yang menanamkan atau menyebarkan ideologi tersebut.

Tokoh Karman telah menerima beslit dua bulan kemudian. Tanpa ada sangkut pautnya dengan Margo dan Trimman. Karman merasa kecewa karena beslitnya diterima setelah kabar pertunangan Rifah dengan pemuda lain. Kekecewaan tokoh Karman yang diketahui Trimman dan Margo. Trimman dan Margo mulai menciptakan propaganda Hal

tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dampak merupakan pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat. Dalam penelitian ini kelas berkuasa menjalankan kekuasaan yang hegemonik dan menimbulkan dampak bagi kelas berkuasa dan bagi kelas subordinat.

b. Dampak Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat

Dampak merupakan pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat. Dalam penelitian ini kelas berkuasa menjalankan kekuasaan yang hegemonik dan menimbulkan dampak bagi kelas berkuasa dan bagi kelas subordinat.

Beberapa peristiwa cerita yang mempunyai peran hegemonik dalam novel memberi dampak pada tokoh yang dapat dicermati pada tanggapan para tokoh-tokoh cerita. Perekrutan tokoh Karman kedalam partai komunisme memberi dampak negatif bagi dirinya. Dampak negatif

terlihat ketika perubahan karakter yang dialami tokoh Karman. Tokoh Karman mulai meninggalkan peribadatan atau ibadah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 7) Sempurnalah kebencian terhadap Haji Bakir, hal mana sangat diinginkan oleh Margo dan kelompoknya. Dalam perkembangan nanti, Karman bukan hanya benci kepada ayah Rifah, tetapi juga terhadap para haji dan orang-orang kaya lainnya. Dulu Karman telah diberi buku-buku teori pertentangan kelas. Sekarang Margo ingin memperagakan pertentangan-pertentangan itu dalam kehidupan nyata. (Tohari, 2015:134)

Berhasilnya kelas berkuasa atau kaum intelektual dalam menanamkan ideologi memberikan dampak yang negatif bagi kelas subordinat. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas yang menggambarkan bahwa Karman mengalami perubahan sikap dengan menjadi sinis. Karman mulai berani meninggalkan peribadatan yang terhegemoni kata-kata Margo bahwa agaman adalah candu untuk membius kaum tertindas.

Penyebaran ideologi terhadap pemikir awam tersebut memberikan dampak negatif. Ideologi komunisme yang ditanamkan kepada tokoh Karman membuatnya menjadi Ateis dan sinis terhadap sebuah agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 8) Seorang tentara anggota BR atau *Benteng Raiders* mendengar suara-suara tembakan-tembakan itu. Ia lari melalui jalan pintas menuju tepi hutan jati, seorang diri. Beberapa orang yang ingin menemani, ditolaknya. Hasil pencegahan yang dilakukan oleh tentara yang berani itu mengungkapkan siapa yang telah membunuh dua orang polisi itu. Mereka anggota-anggota OPR desa Cilangit. Dalam kehidupan mereka tidak pernah mengucapkan uluk untuk salam. Apalagi takbir. Mereka adalah orang-orang komunis. (Tohari, 2015:138)

Kutipan di atas menunjukkan orang-orang yang menganut ideologi komunisme tidak pernah mengucapkan salam dan bertakbir. Hal tersebut adalah ciri-ciri dari orang-orang komunisme.

Tokoh Hasyim paman Karman merasa kecewa dengan

sikap yang ditunjukkan oleh kewanakannya. Orang-orang disekitar Karman tidak mengetahui bahwa tokoh Trimman dan Margo adalah anggota partai komunis yang telah menanamkan ideologi komunisme kepada Karman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 9) “Luar biasa,” pikirnya. “Hati kewanakanku telah penuh dengan keingkaran, hati nurani serta akal budinya telah tertutup. Inilah cikal bakal kesesatan Karman.” (Tohari, 2015:109)
- 10) Orang tidak mengetahui Margo telah menguasai Karman hampir secara mutlak. Memang, hubungan antara keduanya tidak mencolok. Lagi pula siapa yang tahu bahwa Margo sebenarnya seorang kader partai komunis? Justru orang Pegaten lebih mengenal pribadi Trimman. (Tohari, 2015:104)

Pada kutipan diatas menunjukkan tokoh Karman yang mengalami perubahan karakter yang dirasakan oleh pamannya. Menurut pamannya hal tersebut adalah cikal bakal kesesatan Karman. Hegemoni ideologi komunisme terhadap tokoh Karman yang dilakukan kaum intelektual tokoh Trimman dan Margo tidak diketahui orang-orang

disekitar Karman. Tokoh Trimman dan Margo sebagai kelas yang berkuasa tidak terlihat sebagai kader dari partai komunisme.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada penyajian dan pembahasan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini digambarkan hegemoni ideologi komunisme oleh kaum intelektual terhadap pemikir awam dan berdampak negatif terhadap kelas subordinat. Hal ini menggambarkan hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas subordinat tergambarkan pada posisi tokoh Margo dan Trimman sebagai kelas berkuasa dengan cara menanamkan ideologi kepada tokoh Karman sebagai pemikir awam atau kelas subordinat. Tokoh Karman telah terhegemoni ideologi komunisme dengan menyakini komunisme di gerak alam bawah sadarnya yang ditanamkan secara sabar dan teratur oleh kelompok Margo dan Trimman sebagai kelas berkuasa yang berperan sebagai kaum intelektual organik. Untuk mendapatkan persetujuan kelas

subordinat maka kelas berkuasa menciptakan dan mempertahankan aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Adapun dampak hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas subordinat berdampak negatif. Beberapa peristiwa cerita yang mempunyai peran hegemonik dalam novel memberi dampak negatif bagi tokoh-tokoh cerita. Dampak negatif terlihat ketika perubahan karakter yang dialami tokoh Karman. Tokoh Karman mulai meninggalkan peribadatan atau ibadah dan Dampak negatif lainnya yang didapatkan tokoh Karman membuatnya dipenjara dan dibuang ke Pulau Buru.

F. DAFTRA PUSTAKA

Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartijo. 2008. *Hegemoni Gramsci*. Majalah Ilmiah Lontar, Desember 2009, Vol. 4. Semarang

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci, Negara dan*

Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Postmodernisme. (Edisi Revisi Cetakan Pertama). Yogyakarta: PustakaBelajar.

Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohari, Ahmad. 2015. *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sary, Irma Anita. 2013. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananto Toer*. Artikel. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.

Wibowo, Suluh Edhi. 2010. *Pertentangan Antarkelas dalam Novel Germinal karya Emile Zola*. Artikel. Semarang: Fakultas Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.